

**PERAN CERITA RAKYAT GOA UMANG DALAM MELESTARIKAN
BUDAYA MASYARAKAT KARO DI SEKITAR GOA KEMANG
DESA DURITANI SIBOLANGIT**

**Christine Hagaina Ginting, Fitriani lubis, Iren Christin Ferbina Ginting, Tania
Stevani Bangun, Yesi Jesika Sitepu**
gintingchristineh@gmail.com , fitrifbs@unimed.ac.id
irenginting1512@gmail.com
taniabangun07@gmail.com , yesijesika1202@gmail.com

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran cerita rakyat Umang dalam melestarikan budaya masyarakat Karo di sekitar Gua Kemang, Desa Duritani, Sibolangit. Cerita rakyat Umang telah diwariskan secara turun-temurun dan terbingkai dalam situs arkeologi yang dikenal sebagai Gua Kemang. Fokus penelitian ini adalah untuk menelusuri apakah cerita rakyat Umang masih dikenal oleh masyarakat sekitar dan sejauh mana relevansinya dalam kehidupan mereka saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang melibatkan observasi, wawancara, dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Umang masih dikenali oleh sebagian masyarakat, terutama mereka yang berusia 40 tahun ke atas. Namun, relevansi cerita ini telah berkurang akibat pengaruh modernisasi, pendidikan, agama, dan teknologi. Temuan ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan warisan budaya di tengah perubahan sosial yang cepat, serta pentingnya upaya pelestarian yang lebih intensif untuk menjaga keberlanjutan cerita rakyat tersebut dalam masyarakat Karo.

Kata Kunci : Cerita Rakyat Umang, Budaya Karo, Gua Kemang, Pelestarian, Etnografi, Modernisasi, Warisan Tradisional.

Abstrack

This research aims to examine the role of Umang folklore in preserving the culture of the Karo people around Kemang Cave, Duritani Village, Sibolangit. Umang folklore has been passed down from generation to generation and is framed in the archaeological site known as Kemang Cave. The focus of this research is to explore whether the Umang folklore is still known to the local community and the extent of its relevance in their lives today. The research method used is descriptive qualitative with an ethnographic approach, which involves observation, interviews and literature study as data collection techniques. The research results show that the Umang folklore is still recognized by some people, especially those aged 40 years and over. However, the relevance of this story has been reduced due to the influence of modernization, education, religion and technology. These findings show the challenges in maintaining cultural heritage amidst rapid social change, as well as the importance of more intensive preservation efforts to maintain the continuity of these folklore in Karo society.

Keywords: Umang Folklore, Karo Culture, Kemang Caves, Preservation, Ethnography, Modernization, Traditional Heritage.

PENDAHULUAN

Masyarakat Karo, yang menempati wilayah budaya Karo—mencakup wilayah administratif Kabupaten Karo, sebagian Kabupaten Deli Serdang, Pakpak Bharat, dan Binjai—mengenal Gua Umang sebagai bagian dari cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Gua Umang disebut demikian karena kepercayaan masyarakat Karo terhadap makhluk gaib bernama Umang. Secara arkeologis, Gua Umang dikategorikan sebagai bangunan makam yang merupakan bagian dari tradisi megalitik yang berkembang di Tanah Karo pada masa lalu (Dalimunthe & Wiradnyana, 2020). Gua ini terbentuk dari bongkahan batu besar atau tebing batu yang dipahat sehingga membentuk pintu masuk dan ruangan di dalamnya. Meskipun ruang dalam gua tidak terlalu luas, namun cukup untuk memuat tubuh manusia dalam posisi tertentu.

Beberapa Gua Umang juga memiliki ukiran relief khusus pada dinding luarnya, seperti figur manusia atau perahu, yang memungkinkan perbandingan fungsi bangunan ini dengan benda serupa di Indonesia. Selain dikaitkan dengan tradisi megalitik, Gua Umang juga mencerminkan kepercayaan lama masyarakat Karo sebelum mereka beralih ke agama yang sekarang dianut (Pravita, 2020). Kepercayaan lama ini juga mencakup keyakinan terhadap makhluk gaib yang disebut begu. Indikasi bahwa Gua Umang berfungsi sebagai bangunan makam didasarkan pada tradisi penguburan kedua dalam masyarakat Karo (Wiradnyana, 2005).

Masyarakat Karo mengenal Umang sebagai makhluk gaib bertubuh kecil yang tinggal di sebuah gua batu, yang dahulu kerap dikisahkan membantu orang-orang yang mengalami kesulitan. Gua Umang atau Gua Kemang dapat ditemui di beberapa lokasi di Sumatera Utara, namun yang terletak di Desa Sembahe, Sibolangit, adalah yang paling populer di kalangan wisatawan. Saat ini, menemukan gua ini tidaklah sulit karena lokasinya sudah diberi tanda berupa tugu persegi dengan ketinggian sekitar dua meter yang bertuliskan "Situs Gua Kemang". Dari tugu tersebut, wisatawan akan menempuh jarak sekitar satu kilometer atau 15 menit dengan kendaraan roda dua. Untuk mencapai gua, pengunjung harus melewati pagar dan puluhan anak tangga. Di sisi kanan dan kiri jalan tampak deretan pohon rindang yang cocok untuk berfoto.

Masyarakat sekitar meyakini bahwa Gua Umang adalah rumah bagi makhluk Umang yang memiliki bentuk unik dan sarat dengan cerita misteri. Oleh karena itu, tidak jarang wisatawan yang berkunjung ke Pemandian Sungai Sembahe juga meluangkan waktu untuk melihat keunikan Gua Umang. Jika dilihat dari kejauhan, bagian depan Gua Umang tampak seperti berbentuk segitiga melengkung, namun apabila dilihat dari dekat, tampak seperti batu besar setengah lingkaran. Gua ini memiliki pintu berukuran kecil dengan dimensi sekitar 47×51 cm dan tinggi sekitar tiga meter. Di bagian belakang gua, terdapat sebuah ukiran yang menggambarkan makhluk kecil mirip sosok manusia, yang dipercayai masyarakat sekitar sebagai Umang. Banyak wisatawan yang penasaran dengan sosok Umang, bahkan beberapa stasiun televisi pernah mengulas secara khusus makhluk Umang yang dipercayai masyarakat Karo memiliki tubuh kecil, rambut lurus, serta telapak kaki yang terbalik.

Tentunya, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi potensi-potensi peninggalan budaya masa lalu, seperti Gua Umang di Tanah Karo, yang hingga kini belum terjamah sepenuhnya. Sejumlah studi sebelumnya telah mengulas Gua Umang sebagai bagian dari tradisi megalitik masyarakat Karo pada masa lampau. Ketut Wiradnyana, misalnya, menghubungkannya dengan kepercayaan pada

mahluk gaib dan tradisi pendirian geriten, yang merupakan makam komunal bagi masyarakat Karo di masa selanjutnya.

Selain tinjauan arkeologis, tema kepiting umang juga menjadi fokus dalam kajian sastra. Salah satu artikel memperdebatkan legenda Gua Kemang, yang merupakan bagian dari warisan budaya etnis Karo, meski berada di wilayah administratif Kabupaten Deli Serdang. Dalam legenda tersebut, cerita tentang seorang tokoh yang berhasil membuka ladang baru untuk bercocok tanam dengan bantuan Umang, melalui sebuah perjanjian. Pembukaan lahan pertanian membutuhkan usaha yang besar, namun dengan kesepakatan ini, pekerjaan tersebut terselesaikan hanya dalam satu malam tanpa bantuan lainnya. Ini menyoroti kolaborasi yang erat dalam masyarakat Karo dalam berbagai kegiatan.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat sekitar, gua ini mempunyai cerita tersendiri. Pada dahulu kala, terdapat sebuah kampung yang bernama Uruk Rambutan. Di kampung ini, ada seorang kakek yang pekerjaan sehari-harinya berladang. Ketika si pria yang tidak ketahui namanya ini, melintasi hutan untuk membuka ladang baru, dirinta bertemu dengan sesosok mahluk bertubuh kecil dengan kakinya yang terbalik ke belakang. Orang-orang menyebutnya dengan sebutan Umang. Menurut bahasa Karo Umang berarti Jin atau Roh.

Beberapa warga juga mengaku pernah melihatnya mahluk yang disebut-sebut dengan Orang Bunian. Saat bertemu, Umang bertanya hendak kemana kepada pria yang akan membuka ladang tersebut, "Saya ingin membuka ladang untuk menanam padi".

Umangpun menawarkan bantuan kepada pria ini, dengan syarat tidak boleh memberitahukan ini kepada orang lain, apalagi sampai membawa perempuan dan anak kecil ke ladang.

Kemudian, pria ini pun menyanggupi persyaratan tersebut. Akhirnya Umang membantu Kakek itu membuka ladang. Dalam 1 hari lahan sekitar 3 hektar itu pun sudah siap untuk ditanami. Saat pulang ke rumah, sebelum petang tidak sengaja ia menceritakan kepada Istrinya bahwa lahan tersebut sudah dapat di tanami. Artinya, ia melanggar syarat antara dia dengan Umang. Mendengar cerita ini, istri pun terkejut, bagaimana lahan seluas itu bisa siap dalam 1 hari. Keesokan harinya, pria tersebut berjalan menuju lahan dengan membawa bibit padi. Umang marah kepadanya karena sudah melanggar janji, lahan yang sudah siap di tanami berubah kembali menjadi semak belukar. Pria ini tidak mengerti mengapa Umang marah kepadanya. Ternyata pria ini diikuti oleh istrinya dari belakang karena curiga bagaimana bisa lahan tersebut selesai dalam 1 hari. Mengetahui ini, pria tersebut pun marah besar, tapi apa daya nasi sudah menjadi bubur. Besoknya, Kakek kembali membuka hutan tersebut. Setelah sehari-hari bekerja membuka ladang, akhirnya pria tersebut berhasil membersihkannya. Ketika itulah ditemukan batu besar yang disebut Gua Kemang. Oleh karena itu, tindakan tokoh dalam cerita yang menggunakan bantuan Umang untuk bertani dipandang sebagai tindakan yang menyimpang. Kritik muncul karena adanya pandangan bahwa tradisi kolaboratif dalam bercocok tanam, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat Karo, tidak boleh diabaikan. Meskipun manusia dan mahluk astral, seperti Umang, berdampingan dalam dunia yang sama, diharapkan bahwa kedua entitas tersebut dapat hidup berdampingan tanpa saling mengganggu.

Dinamika perubahan sosial budaya yang terjadi dapat mengikis kelestarian tradisi-tradisi lama, yang sering dianggap usang atau tidak lagi relevan dengan kebutuhan kehidupan modern (Katapidi, 2023; Park, 2013). Namun, tradisi bukanlah penghambat kehidupan masyarakat; sebaliknya, tradisi berperan dalam membantu masyarakat menjalani hidup dengan norma dan keteraturan yang tepat. Oleh karena

itu, penting untuk mengkaji masalah ini, karena jika tidak, tradisi-tradisi tersebut akan ditinggalkan tanpa disadari betapa pentingnya mereka bagi struktur sosial masyarakat. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana cerita rakyat Umang masih dikenal oleh masyarakat sekitar Desa Duritani Sibolangit dan apakah cerita tersebut masih relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa legenda Umang memiliki nilai-nilai yang baik. Maka, tulisan ini akan mengkaji bagaimana cerita rakyat Umang dapat terus bertahan dan dihidupkan kembali, sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitar Desa Duritani Sibolangit.

METODE PENELITIAN

Sebagai penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap fenomena-fenomena terkait perilaku masyarakat sekitar Gua Kemang di Desa Duritani Sibolangit terhadap cerita rakyat Umang. Observasi juga dilakukan secara material terhadap Gua Kemang itu sendiri untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara cerita rakyat yang berkembang dengan gua tersebut sebagai objek yang mendasari cerita.

Selain itu, wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi, meskipun tidak secara formal, namun tetap memastikan bahwa data yang dibutuhkan dapat diperoleh secara maksimal. Pedoman wawancara disusun untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai cerita rakyat Umang yang dikenal oleh masyarakat sekitar Gua Kemang di Desa Duritani Sibolangit. Data dari observasi dan wawancara dilengkapi dengan studi pustaka untuk memperkaya dan mencari data pembandingan. Sumber tertulis yang digunakan meliputi manuskrip, jurnal, buku, atau perpustakaan jika tersedia.

Sesuai dengan metode etnografi, analisis data akan menghubungkan cerita Umang dengan benda-benda arkeologi yang berkaitan dengan cerita tersebut. Analisis dilakukan dengan menelaah semua data yang diperoleh dari wawancara, studi literatur, catatan lapangan, dokumen, dan lainnya. Proses analisis mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Gua Umang merupakan sebuah benda buatan manusia yang menggunakan bongkahan batu besar atau tebing batu. Jika berangkat menuju objek wisata ini dari Kota Medan, maka waktu tempuhnya kira-kira hanya 1 jam. Begitu sampai di pintu gerbang, harus melewati 62 anak tangga dulu untuk bisa sampai ke lokasi utama gua ini. Gua Kemang terlihat unik karena memiliki bentuk segi tiga kerucut, dengan pintu masuk yang berbentuk segi empat sebesar 50 x 50 centimeter. Di dalam gua itu sendiri ada sebuah ruangan sebesar kurang lebih 3 x 2 meter, dan di bagian belakang batu gua. Objek wisata dan situs budaya yang satu ini belum banyak diketahui wisatawan dari luar Deli Serdang. Gua Umang yang terletak di Desa Duritani Sibolangit tentu saja menjadi latar bagi cerita rakyat Umang yang berkembang di kalangan masyarakat setempat. Meskipun cerita rakyat Umang ini umumnya dikenal oleh masyarakat Karo, berbagai versi cerita dapat muncul tanpa meninggalkan inti ceritanya. Seperti yang diungkapkan oleh Danandjaya, cerita rakyat bersifat tradisional dan disebarkan serta diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penyebaran ini terjadi di kalangan kelompok tertentu dalam jangka waktu yang lama (minimal dua generasi). Cerita

rakyat hidup dalam berbagai versi dan varian akibat penyebaran dari mulut ke mulut yang dipengaruhi oleh proses lupa (sebagai sifat alami manusia). Meskipun berkembang dalam berbagai versi, perbedaannya hanya terletak pada detail ceritanya, sementara inti ceritanya tetap bertahan (Danandjaya, 2002). Cerita rakyat dapat berkembang dalam berbagai versi.

Logikanya, penemuan Gua Umang menunjukkan adanya aktivitas manusia dalam prosesnya. Ukiran hias yang terdapat pada Gua Umang dapat dianggap sebagai simbol yang digambar dengan tujuan tertentu. Pada bagian pendahuluan telah dijelaskan bahwa secara arkeologis, Gua Umang merupakan bangunan makam sebagai bagian dari tradisi megalitik yang dianut masyarakat Karo pada masa lampau (Wiradnyana, 2005). Jika demikian, simbol-simbol yang diterapkan juga berkaitan dengan tradisi penguburan. Sosok manusia yang digambarkan secara primitif dan mengangking dimaknai sebagai personifikasi roh yang terpendam. Sedangkan simbol perahu melambangkan perahu roh yang membawa roh orang mati ke dunia roh (Nugraha et al., 2018). Namun, jika dikaitkan dengan Umang, maka patung sosok manusia tersebut dikatakan merupakan gambaran seorang Umang.

Cerita yang diungkapkan oleh Nurelide mengenai Umang di Gua Kemang Sembahe, Desa Sembahe. Menurut Nurelide, Umang adalah sejenis makhluk gaib yang, berdasarkan kesepakatan tertentu, mampu memberikan bantuan tenaga kepada manusia dalam proses pengolahan ladang. Dengan bantuan Umang, pekerjaan-pekerjaan yang sulit dan memerlukan waktu lama dapat diselesaikan hanya dalam waktu satu malam (Nurelide, 2015). Kesepakatan tersebut mengandung makna bahwa jika dilanggar, akan mengakibatkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Dari data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan masyarakat sekitar Goa Kemang di Desa Duritani Sibolangit, terdapat dua versi dasar mengenai konsepsi Umang menurut ingatan kolektif mereka. Masyarakat percaya bahwa Umang dapat dikategorikan sebagai entitas makhluk buniian atau makhluk gaib, sesuai dengan interpretasi umum mengenai Umang dalam cerita rakyat yang tersebar di kalangan masyarakat Karo di berbagai wilayah.

Versi pertama menyatakan bahwa Cerita tentang Umang selalu menjadi topik pembicaraan di kalangan masyarakat, terutama suku Karo. Kisah dimulai dengan seorang petani yang dikenal sebagai Bulang Ketaren. Sebagai petani, Bulang bermaksud membuka hutan di dekat perkampungan untuk dijadikan lahan pertanian. Ketika dalam perjalanan menuju lokasi tersebut, Bulang bertemu dengan makhluk kecil yang kakinya terbalik, dikenal sebagai Umang. Umang menawarkan bantuan kepada Bulang dengan syarat Bulang tidak boleh membawa perempuan atau anak kecil ke ladangnya. Bulang setuju meskipun dia memiliki istri yang baru saja melahirkan. Umang dan kawan-kawannya membantu Bulang membersihkan lahan seluas tiga hektar dalam satu hari. Namun, saat Bulang kembali ke rumah, dia menyadari bahwa istri dan anaknya diam-diam mengikutinya ke ladang, mengingkari janjinya dengan Umang. Akibatnya, perjanjian mereka batal dan lahan kembali menjadi hutan. Bulang kemudian kembali membuka hutan tersebut dan menemukan sebuah batu besar yang diyakini sebagai rumah Umang oleh masyarakat setempat.

Versi kedua juga menggambarkan bahwa Umang memiliki kemampuan untuk menculik seseorang, terutama saat orang tersebut berada di hutan atau ladang. Tindakan tersebut biasanya terjadi sebagai akibat dari perilaku buruk seseorang, seperti membuang sampah sembarangan, yang bisa menyebabkan seseorang tersesat dan tidak bisa pulang. Ketika seseorang tiba-tiba menghilang, masyarakat cenderung menganggap bahwa orang tersebut telah diculik atau disembunyikan oleh Umang. Orang yang diculik Umang seringkali menghilang selama 4 hari, namun ketika ditemukan kembali, mereka tidak dapat memberikan keterangan tentang apa yang

terjadi padanya. Tidak semua orang yang hilang dapat ditemukan kembali, dan ada kalanya mereka tidak kembali sama sekali. Dahulu, dalam upaya mencari orang yang hilang, masyarakat akan menyiapkan sesaji sesuai permintaan mediator spiritual mereka yang disebut guru atau dukun. Saat melakukan pencarian, mereka akan memanggil nama orang yang hilang, namun orang tersebut tidak dapat melihat mereka karena matanya telah tertipu oleh Umang atau berada di alam lain. Umang dianggap sebagai makhluk gaib yang eksis dalam dimensi yang berbeda dengan manusia sebagai makhluk fana. Umang juga menetapkan syarat-syarat kesepakatan yang harus dipenuhi oleh mereka yang dibantunya. Jika kesepakatan tersebut dilanggar, akan ada konsekuensi yang harus diterima.

Dalam cerita rakyat Umang yang beredar di Sembaha, ketika seseorang hendak menggarap sawah dan tak sengaja bertemu dengan Umang, terjadi kesepakatan bahwa Umang akan membantu membuka lahan tersebut. Umang tidak memberikan persyaratan yang sulit, hanya melarang manusia menceritakan kehadirannya kepada siapapun. Selain itu, manusia juga dilarang membawa perempuan dan anak kecil ke lokasi tersebut. Kesepakatan tersebut bertujuan agar lahan yang semula ditumbuhi semak belukar dapat dibersihkan dengan cepat. Namun, ketika pekerjaan tersebut selesai dengan cepat, istri manusia menjadi curiga. Keesokan harinya, dia diam-diam mengikuti suaminya ke ladang dan terkejut melihat makhluk-makhluk kecil sedang bekerja. Umang marah saat mengetahui keberadaan perempuan di lokasi tersebut, dan dalam sekejap, lahan yang telah dibersihkan kembali dipenuhi semak belukar. Ketika manusia mencari Umang keesokan harinya, ia hanya menemukan sebuah batu dengan lubang pintu yang kemudian dikenal sebagai Gua Kemang.

Lebih lanjut, perlu digarisbawahi bahwa pentingnya Gua Umang dalam konteks budaya lokal. Menurut studi etnografi lokal, kepercayaan pada makhluk gaib seperti Umang mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam dalam budaya Karo. Makhluk gaib ini diyakini memiliki kekuatan supernatural yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pertanian dan pengelolaan lahan. Secara keseluruhan, Gua Umang merupakan destinasi wisata yang kaya akan nilai budaya, sejarah, dan arkeologis. Gua ini menggabungkan elemen-elemen arkeologis dan folklor yang menunjukkan kedalaman kepercayaan dan tradisi masyarakat setempat. Dengan demikian, Gua Umang tidak hanya menarik dari segi wisata, tetapi juga penting sebagai situs yang memperkaya warisan budaya dan cerita rakyat Karo.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh, Gua Umang di Desa Duritani, Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, adalah sebuah objek wisata dan situs budaya yang penting. Lokasinya yang dapat dicapai dalam waktu satu jam dari Kota Medan menjadikannya mudah diakses oleh wisatawan. Gua ini merupakan benda buatan manusia yang terbuat dari bongkahan batu besar atau tebing batu dan memiliki struktur unik dengan pintu masuk segi empat berukuran 50 x 50 cm serta ruangan dalam berukuran sekitar 3 x 2 meter. Gua Umang memiliki nilai arkeologis sebagai bangunan makam dari tradisi megalitik masyarakat Karo, dengan simbol-simbol yang terkait dengan tradisi penguburan, seperti sosok manusia primitif dan perahu roh.

Lebih dari sekadar situs arkeologis, Gua Umang menjadi latar dari cerita rakyat Umang yang berkembang dalam masyarakat Karo. Umang digambarkan sebagai makhluk gaib yang membantu manusia dalam kegiatan pertanian dengan syarat-syarat tertentu. Terdapat dua versi utama cerita ini: versi pertama mengisahkan

bantuan Umang kepada petani dengan syarat tidak membawa perempuan atau anak kecil ke ladang, sementara versi kedua menggambarkan Umang sebagai makhluk yang menculik manusia yang berperilaku buruk di hutan atau ladang. Penyebaran cerita rakyat Umang ini diwariskan secara lisan, menghasilkan berbagai versi dengan inti cerita yang sama meskipun detailnya berbeda-beda.

Simbolisme pada patung dan ukiran di Gua Umang mencerminkan kepercayaan akan roh dan dunia gaib, serta pentingnya tradisi dalam upacara penguburan masyarakat Karo. Dengan demikian, Gua Umang bukan hanya merupakan tempat wisata, tetapi juga situs budaya dan sejarah yang memperkaya warisan cerita rakyat dan mitologi Karo, menggambarkan kedalaman kepercayaan dan tradisi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pati: Al Qalam Media Lestari. Cet.1
- Danandjaya, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu, gosip, dongeng dan lain-lain*. Pustak Utama Grafiti.
- Katapidi, I. (2023). The role of conservation policies in local understandings of heritage in living heritage places: a Greek testimony. *International Journal of Heritage Studies*, 29(4). <https://doi.org/10.1080/13527258.2023.2181377>
- Surdayanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University
- Tarigan, A. A. (2017). *Peranan situs Gua Kemang sebagai objek wisata sejarah terhadap mahasiswa pendidikan sejarah UNIMED*. Universitas Negeri Medan.
- Wiradnyana, K. (2005). Gua Umang, kubur dinding batu di Tanah Karo: Indikasi tradisi megalitik. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 16, 20–30.